

Kesadaran Keluarga Petani Terhadap Pentingnya Pendidikan Formal (Studi Kasus di Desa Pogungrejo Bayan Purworejo Jawa Tengah)

Syaefudin

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta; Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta
55281, Telp. +62-274-512474
e-mail: ciputz63@gmail.com

Abstract. *This study aims to: First, find out how the community awareness of farm families in the village of Pogungrejo to formal education. Secondly, to know what factors influence the awareness of the farmer's family in Pogungrejo Village towards formal education. This type of research is qualitative. Using the sociological approach of education. Data collection is obtained directly from informants through interviews, observation, and documentation. Data analysis techniques used are with data reduction, data display, data verification and affirmation of conclusions. Result of analysis from this research; First, the awareness of Pogungrejo village farmers is in a state of naive consciousness. They tend to be static in terms of awareness for highly educated. Education is still viewed as a diploma printing machine for eligibility in job search. They have not understood the full meaning of life as a whole person. Secondly, the factors that influence the awareness of Pogungrejo Village Farmer's family towards the importance of formal education are: Economic factors, awareness factor on education, Parents attention factor, Environmental factors, Facility education facilities, Religious factors, Factors of urbanization temptation.*

Keywords: *Family Awareness, Peasant Family, Formal Education.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk: Pertama, mengetahui bagaimana kesadaran masyarakat tentang keluarga petani di desa Pogungrejo terhadap pendidikan formal. Kedua, untuk mengetahui faktor-faktor apa yang mempengaruhi kesadaran keluarga petani di Desa Pogungrejo terhadap pendidikan formal. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Menggunakan pendekatan sosiologis pendidikan. Pengumpulan data diperoleh langsung dari informan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan reduksi data, display data, verifikasi data dan penegasan kesimpulan. Hasil analisis dari penelitian ini; Pertama, kesadaran petani desa Pogungrejo dalam kesadaran naif. Mereka cenderung statis dalam hal kesadaran untuk berpendidikan tinggi. Pendidikan masih dilihat sebagai mesin cetak diploma untuk kelayakan dalam mencari pekerjaan. Mereka belum memahami makna penuh kehidupan sebagai manusia seutuhnya. Kedua, faktor-faktor yang mempengaruhi kesadaran keluarga Petani Desa Pogungrejo terhadap pentingnya pendidikan formal adalah: Faktor ekonomi, faktor kesadaran pendidikan, faktor perhatian Orang Tua, Faktor lingkungan, Fasilitas pendidikan, Faktor agama, Faktor-faktor godaan urbanisasi.

Kata Kunci: Kesadaran Keluarga, Keluarga Petani, Pendidikan Formal.

Keberadaan pendidikan secara historis telah mulai diterapkan dalam sejarah kehidupan manusia di muka bumi. Pendidikan merupakan kebutuhan mutlak

yang harus dipenuhi setiap manusia. Tanpa pendidikan mustahil kelompok manusia dapat hidup berkembang untuk maju, sejahtera dan mencapai derajat bahagia.

Pendidikan juga merupakan kebutuhan primer manusia yang memiliki fungsi sosial dalam hal sebagai bimbingan, dan sebagai sarana pertumbuhan yang mempersiapkan manusia membentuk disiplin hidup.

Pendidikan dalam lingkup Nasional, telah diwajibkan untuk setiap Warga Negara mengikuti jenjang pendidikan, baik jenjang Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah, maupun Pendidikan Tinggi. Kewajiban ini tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 dan ayat 2. Pasal 31 ayat 1 menerangkan bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan. Pasal 31 ayat 2 menerangkan bahwa setiap Warga Negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib menanggung biayanya (Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945, 2009).

Hak pendidikan setiap Warga Negara Indonesia memang telah dijamin oleh Undang-Undang. Namun dalam realisasinya, pendidikan di Indonesia masih belum optimal. Masih banyak masyarakat yang kurang berkesadaran terhadap pendidikan di Indonesia, terutama masyarakat yang berprofesi sebagai petani.

Pogungrejo merupakan Desa di Kecamatan Bayan Kabupaten Purworejo Provinsi Jawa Tengah yang mayoritas

penduduknya berprofesi sebagai petani. Masyarakat Petani Desa Pogungrejo masih tergolong kurang dalam hal kesadaran pendidikan formal, terlebih untuk “pendidikan tinggi”. Terbukti dengan beberapa anak saja dari keluarga petani Desa Pogungrejo yang melanjutkan pendidikan sampai jenjang perguruan tinggi. Berdasarkan pre-riset peneliti, fakta tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: *Pertama*, pandangan masyarakat terhadap pendidikan adalah mahal. *Kedua*, pendidikan dianggap tidak menjamin perolehan pekerjaan yang layak. *Ketiga*, rendahnya jenjang pendidikan orangtua menjadikan kurang terbukanya kesadaran untuk berpendidikan tinggi. Sehingga, kesadaran keluarga petani terhadap pentingnya pendidikan formal di Desa Pogungrejo penting untuk diteliti.

Berdasar latar belakang di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk: *Pertama*, mengetahui bagaimana kesadaran masyarakat dari keluarga petani di Desa Pogungrejo terhadap pendidikan formal. *Kedua*, mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kesadaran keluarga petani di Desa Pogungrejo terhadap pendidikan formal.

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia istilah ke·sa·dar·an *n* 1 keinsafan; keadaan mengerti: “- akan harga dirinya timbul karena ia

diperlakukan secara tidak adil” (Poerwadarminta, 2011). Jadi kesadaran dapat diartikan sebagai keinsafan dan keadaan mengerti atas hal-hal yang dirasakan atau dialami oleh seseorang.

Menurut Poedjawjatna seperti dikutip Amos Neolaka, kesadaran adalah pengetahuan, sadar dan tahu. Mengetahui atau sadar tentang keadaan terdugahnya jiwa terhadap sesuatu. Poedjawjatna menekankan adanya faktor kesenjangan dalam memilih tindakan baik dan buruk. Faktor kesenjangan ini menyebabkan seseorang yang sadar menjadi tidak sadar, yang tahu menjadi tidak tahu, yang terbangun seperti tidur, tidak terdugah hatinya terhadap sesuatu, baik dan buruk seperti sama, tidak waras, masa bodoh, tidak menyadari tingkahlakunya/ tidak sadar akan tindakannya (Poerwadarminta, 2011).

Joseph Murphy sebagaimana dikutip oleh Amos Neolaka, mengartikan kesadaran adalah siuman atau sadar akan tingkah laku dimana pikiran sadar mengatur akal dan menentukan pilihan yang diinginkan misalnya baik dan buruk, indah dan jelek dan sebagainya (Neolaka, 2008). Secara mendalam pendapat Murphy juga dapat diartikan siuman, tahu keadaan dirinya, sadar akan tingkah laku sebelum dan sesudahnya. Kondisi sadar seperti ini dapat menjadikan seseorang memilih

tindakan apa yang dapat dilakukan baik atau buruk. Tindakan memilih ini diatur oleh akal dan pikiran.

Menurut Henry Giroux, kesadaran memiliki tiga level yang harus diperhatikan oleh setiap individu (Fakih) :

- 1) Kesadaran Magis (*Magical Consciousness*);
- 2) Kesadaran Naif (*Naival Consciousness*);
- 3) Kesadaran Kritis (*Critical Consciousness*).

Sigmund Freud dalam teori psikoanalisis mengemukakan bahwa, terdapat variasi substansial tingkatan dimana kita dapat menyadari fenomena mental. Freud mengajukan tiga tingkatan kesadaran yaitu (Cervone, 2011) :

- 1) Tingkat kesadaran, mencakup pikiran yang disadari setiap waktu;
- 2) Tingkat prakesadaran, mencakup muatan mental yang mudah kita sadari jika kita dengan sengaja mengingatnya;
- 3) Tingkat ketidaksadaran, adalah bagian pikiran yang tidak kita sadari dan tidak dapat kita sadari kecuali dibawah situasi tertentu.

Keluarga sering diartikan sebagai lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Karena dalam keluargalah manusia dilahirkan dan berkembang menjadi dewasa. Bentuk dan isi serta cara-cara pendidikan di dalam keluarga akan selalu mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya watak, budi pekerti dan kepribadian tiap-tiap manusia. Pendidikan

yang diterima dalam keluarga inilah yang akan digunakan oleh anak sebagai dasar untuk mengikuti pendidikan selanjutnya di sekolah (Ihsan, 2011).

Ki Hajar Dewantara sebagai tokoh pendidikan berpendapat bahwa keluarga adalah kumpulan beberapa orang yang karena terikat oleh satu turunan lalu mengerti dan merasa berdiri sebagai satu gabungan yang hakiki, esensial, enak dan berkehendak bersama-sama memperteguh gabungan itu untuk memuliakan masing-masing anggotanya (Ihsan, 2011).

Sementara dalam pengertian lain menyebutkan bahwa keluarga adalah unit/satuan masyarakat yang terkecil yang sekaligus merupakan suatu kelompok kecil dalam masyarakat. Kelompok ini, dalam hubungannya dengan perkembangan individu, sering dikenal dengan sebutan *primary group* (Ahmadi, 1998).

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, petani diartikan sebagai orang yang mata pencahariannya bercocok tanam (mengusahakan tanah) (Poerwadarminta, 2011). Sedangkan menurut Slamet (2000), disebut petani/petani 'asli' apabila memiliki tanah sendiri, bukan sekedar penggarap maupun penyewa. Berdasarkan hal tersebut, secara konsep, tanah merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seorang petani (Slamet, 2000).

Menurut Mubiyarto petani Indonesia mempunyai sifat-sifat sebagai berikut (Ahmadi, 1998): 1) Petani itu tidak kolot, tidak bodoh atau tidak malas. Mereka sudah bekerja keras sebisa-bisanya agar tidak mati kelaparan; 2) Sifat hidup penduduk desa atau para petani kecil dengan rata-rata luas sawah kurang lebih 0,5 ha yang serba kekurangan adalah *nrimo* (menyerahkan kepada takdir) karena merasa tidak berdaya.

Pendidikan berasal dari kata didik yang mengandung arti memelihara dan memberi latihan, ajaran, bimbingan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran (Ali, 2007). Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1, menerangkan bahwa (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2009): Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

John Dewey menyatakan pendidikan adalah suatu proses pembaharuan makna pengalaman, hal ini

biasanya terjadi pada pergaulan biasa atau pergaulan orang dewasa dengan orang muda, baik terjadi secara sengaja ataupun dilembagakan. Proses ini melibatkan pengawasan dan perkembangan dari orang yang belum dewasa dan kelompok dimana dia hidup (Maunah, 2009).

Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada diri anak-anak itu agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Sementara menurut Langeveld, pendidikan adalah pengaruh perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak agar tertuju pada kedewasaannya, atau lebih tepatnya membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri (Maunah, 2009).

Fungsi pendidikan dapat dilihat pada tujuan negara sebagaimana tercantum dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yaitu: 1) Melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia; 2) Memajukan kesejahteraan umum; 3) Mencerdaskan kehidupan bangsa; 4) Ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasar kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial (Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945, 2009).

Menurut Ki Hajar Dewantara, azas pendidikan itu adalah azas Tut Wuri Handayani, yang kemudian ditambah dengan dua semboyan untuk melengkapinya, yaitu: 1) *Ing Ngarso Sun Tuladha*, artinya: *Ing Ngarso* itu didepan, *Sun* berasal dari kata *Ingsun* yang artinya saya, dan *tuladha* artinya teladan. Jadi makna dari *Ing Ngarso Sun Tuladha* yaitu seorang pemimpin haruslah memberikan teladan kepada bawahannya dalam setiap langkah dan tindakannya agar dapat menjadi panutan; 2) *Ing Madya Mbangun Karsa*, artinya: *Ing Madya* itu di tengah-tengah, *Mbangun* itu membangkitkan atau menggugah, *Karsa* itu diartikan sebagai bentuk kemauan atau niat. Jadi makna dari *Ing Madya Mbangun Karsa* adalah seorang pemimpin haruslah mampu memberikan inovasi-inovasi di lingkungan tugasnya, dan mampu membangkitkan kesadaran pada masyarakat sekitar; 3) *Tut Wuri Handayani*, artinya: *Tut Wuri* itu mengikuti dari belakang, dan *Handayani* itu memberikan dorongan moral atau semangat. Sehingga *Tut Wuri Handayani* artinya seorang pemimpin harus memberikan dorongan moral dan semangat dari belakang (Sugihartono, 2007).

Metode

Jenis penelitian ini adalah kualitatif (*qualitative research*). Dilakukan untuk

menggambarkan, menganalisa, dan menginterpretasikan kondisi berdasarkan data yang didapat secara mendalam, mengenai kesadaran keluarga petani terhadap pentingnya pendidikan formal di Desa Pogungrejo Bayan Purworejo.

Menggunakan pendekatan sosiologis pendidikan, yaitu: suatu kajian, bagaimana institusi serta kekuatan sosial mempengaruhi proses dan outcome atau hasil pendidikan dan begitu pula sebaliknya. Penerapannya dengan peneliti melakukan observasi, wawancara, dokumentasi, untuk mendapatkan informasi secara komprehensif (Maliki, 2010).

Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan *Purposive Sampling*, yaitu: orang terpilih yang akan diberi pertanyaan, serta pertanyaan tersebut menurut ciri spesifik yang dimiliki sampel itu (Nasution, 1996). Hal tersebut dilakukan karena peneliti beranggapan bahwa sampel yang dipilih mewakili model pendidikan yang ada. Adapun sampel sumber data tersebut meliputi: Perangkat Desa Pogungrejo (Kades, Sekdes, Kaur), Masyarakat petani Desa Pogungrejo: Bp. Salim, Bp. Sutoyo, Bp. Umaroh, Ibu Sofuatin, Bp. Dahyadi, Bp. Suyatno.

Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Juga dengan triangulasi “sumber” dalam pengumpulan data (peneliti menggunakan satu teknik pengumpulan data pada bermacam-macam sumber data). Analisis data dilakukan secara interaktif melalui proses *Data Reduction*, *Data Display*, dan *Verification* (Sugiyono). Uji kredibilitas dilakukan dengan: perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, member check, dan analisis kasus negatif.

Hasil

Pembahasan mengenai masyarakat terdidik, peneliti mengikuti teori Henry Giroux yang mengelompokkan masyarakat menjadi tiga golongan, yaitu masyarakat kritis, masyarakat magis, dan masyarakat naif (Fakih). Kehidupan masyarakat terdidik modern (kaum kritis) tentu akan lebih maju dari pada masyarakat terdidik tradisional (kaum magis). Kaum kritis atau masyarakat yang telah mencapai kesadaran kritis adalah masyarakat yang telah mampu menyadari adanya keterkaitan struktur dan sistem sosial, politik, ekonomi & budaya dengan nasib kehidupan mereka.

Sedangkan masyarakat terdidik tradisional (kaum magis) adalah masyarakat yang tidak mampu mengetahui keterkaitan antara satu faktor dengan faktor lainnya. Mereka tidak mampu melihat keterkaitan antara ketidakberdayaan mereka dengan sistem politik,

ekonomi, dan sosial. Mereka lebih melihat faktor kemampuan di luar manusia (natural maupun supra natural), sebagai penyebab dari ketidak-berdayaan mereka. Masyarakat terdidik yang tradisional biasanya kurang memahami arti pentingnya pendidikan formal, mereka lebih condong kepada pendidikan agama, seperti pendidikan pesantren yang berimplikasi kepada *syurga*, sehingga kebanyakan anak dari masyarakat terdidik yang masih tradisional berpendidikan formal rendah.

Masyarakat terdidik di Pogungrejo yang masih tradisional dan memiliki kesadaran magis diantaranya adalah Ibu Sofuatin. Dalam wawancara dengan peneliti, beliau mengungkapkan, *“nek aku biyen yo gur sekolah SD tok put, nek Aris karo Hazen sakjane biyen bar lulus STM yo njuk tak kon ngaji nang nggone Pak Umar, tapi podo ra gelem yo uwis”*. Pendapat Ibu Sofuatin tersebut diterjemahkan oleh peneliti yaitu, dahulu Ibu Sofuatin hanya sekolah SD dan menganggap dirinya masih kurang mendapat ilmu, khususnya ilmu agama. Ibu Sofuatin menginginkan anak-anaknya pandai dalam ilmu umum dan ilmu agama. Untuk itu anaknya yang bernama Aris dan Hazen sebenarnya sangat di anjurkan untuk mondok nyantri di pesantren Bapak Umar (PonPes Roudlotul Asna), tetapi

anak dari Ibu Sofuatin tersebut enggan untuk menuruti kehendak orang tuanya karena bakat mereka di bidang otomotif. Senada dengan Ibu Sofuatin, Bapak Salim juga berpendapat:

“Haiyo pendidikan penting banget, karang men ngerti, men tambah ilmu ngge njangkau kehidupan di dunia dan di akherat, carane, tujuane suk urip sing hakiki nang akhirat, mulakno lehku nyekolahke milih sing ono agamane, men iso nang ndonyo yo iso nang akherat mbok menowo suk menowo kecakup.”

Pendapat Bapak Salim tersebut jika diartikan peneliti bahwa pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting, agar tahu, agar tambah ilmu untuk menjangkau kehidupan di dunia dan di akhirat, caranya dan tujuannya kehidupan yang hakiki besok di akhirat, maka dari itu Bapak Salim dalam menyekolahkan anaknya memilih pada sekolah yang berbasis agama, agar bisa selaras hidup di dunia serta dapat mencakup kebahagiaan hidup di akhirat kelak.

Setelah kedua golongan masyarakat terdidik tersebut, yaitu masyarakat terdidik yang modern (kaum kritis) dan masyarakat terdidik yang tradisional (kaum magis), terdapat golongan masyarakat terdidik yang

berkesadaran *naif*. Masyarakat terdidik yang berkesadaran naif ini dapat dikatakan berada di tengah antara magis dan kritis. Masyarakat naif adalah masyarakat yang lebih melihat aspek manusianya yang menjadi akar penyebab dalam setiap permasalahan. Jadi dalam menganalisis mengapa suatu masyarakat tidak berpendidikan maju, bagi kaum naif disebabkan karena salah masyarakat sendiri, yakni mereka malas, tidak memiliki kewiraswataan, atau tidak memiliki budaya membangun. Masyarakat terdidik yang berkesadaran naif pada umumnya monoton, berpendidikan itu semata hanya mengikuti alur. Mereka berpendidikan hanya untuk tujuan mencari ijazah kemudian mencari kerja, begitu seterusnya dari generasi ke generasi.

Masyarakat terdidik di Pogungrejo yang memiliki kesadaran naif diantaranya

adalah Bapak Suyatno. Dalam wawancara dengan peneliti, beliau mengungkapkan,

“yo nek jaman saiki yo penting, yo sing jelas untuk mencari masa depan yang lebih baik, walaupun aku seorang petani lah”.

Dari ungkapan Suyatno, dapat peneliti simpulkan bahwa menempuh pendidikan formal bagi keluarga Suyatno adalah semata hanya untuk mencari ijazah lalu bekerja, agar kehidupannya di masa mendatang lebih maju dari pada kehidupannya sekarang yang hanya menjadi seorang petani.

Untuk menambah data penelitian mengenai struktur masyarakat terdidik di Pogungrejo, peneliti akan memberikan gambaran tingkat pendidikan masyarakat Pogungrejo pada tabel berikut:

Tabel 1: Tingkat Pendidikan Masyarakat Pogungrejo

Jenis Kelulusan	Jumlah
Lulus Taman Kanak-kanak	40 orang
Lulus Sekolah Dasar/ sederajat	50 orang
Lulus SMP / Sederajat	194 orang
Lulus SMA / Sederajat	85 orang
Lulus Akademi/D1-D3	66 orang
Lulus Sarjana S1	38 orang
Lulus Sarjana S2	3 orang
Lulus Sarjana S3	1 orang
Tidak lulus dan tidak sekolah	422 orang

Data tingkat pendidikan masyarakat Pogungrejo menunjukkan bahwa, masyarakat yang telah lulus pendidikan TK dan pendidikan

formal lainnya adalah sebanyak 899 orang. Dari jumlah tersebut, yang telah lulus jenjang pendidikan TK 40 orang, SD 50 orang, SMP 194 orang, SMA 85 orang, akademi D1-D3 66 orang, S1 38 orang, S2 3 orang, dan S3 1 orang. Kemudian masyarakat Pogungrejo yang tidak lulus dan tidak sekolah yaitu sebanyak 422 orang.

Latar belakang pendidikan masyarakat yang hanya lulus SD-SMP yang masih mendominasi tersebut, tentu akan berpengaruh besar terhadap pembentukan kesadaran anak dari keluarga petani Desa Pogungrejo. Apalagi ditambah jumlah masyarakat yang tidak lulus dan tidak sekolah sebanyak 422 orang, otomatis para orang tua akan terarah pada kondisi tingkat kesadaran naif. Meskipun mereka telah mengetahui bahwa pendidikan formal setinggi-tingginya itu penting, namun perekonomian keluarga mereka yang akan memaksa untuk berkesadaran naif. Orang tua akan menyekolahkan anak-anaknya hanya sampai sekolah SMA atau sekolah yang berketerampilan, lalu setelah lulus disuruh bekerja membantu orang tua mengatasi permasalahan ekonomi keluarga. Karena makna pendidikan bagi orang tua yang berpendidikan rendah implementasinya adalah ijazah dan untuk mencari kerja.

Diskusi

Pembatasan dalam lingkup pendidikan formal ini dilakukan peneliti untuk mempermudah dalam melakukan analisis data penelitian, sehingga data yang diperoleh valid dan relevan dengan topik penelitian ini. Dalam pembahasan tentang kesadaran, Henry Giroux menawarkan tiga definisi tingkatan kesadaran masyarakat, yaitu (1) kesadaran masyarakat magis, (2) kesadaran masyarakat naif, dan (3) kesadaran masyarakat kritis (Fakih).

Kondisi kesadaran masyarakat petani Pogungrejo kini sudah berada pada tingkat kesadaran kritis. Masyarakat petani sudah mampu berinovasi dengan ketersediaannya teknologi untuk mengatasi permasalahan ekonomi keluarga. Hal tersebut sesuai dengan ungkapan Bapak Sekdes, yaitu:

Masyarakat Pogungrejo itu sekarang tidak mau ketinggalan dengan masyarakat-masyarakat yang lainnya. Mereka sudah berpandangan bahwa pendidikan itu penting dan perlu diperjuangkan. Dahulu anak-anak dari keluarga petani cukup dengan berpendidikan SLTA/ sederajat lalu melanjutkan bertani atau pergi merantau untuk bekerja. Namun sekarang sudah ada beberapa anak dari keluarga petani Desa Pogungrejo yang menjadi sarjana. Dalam sepuluh tahun terakhir ini,

keluarga petani Desa Pogungrejo mengolah sawah tadah hujan yang awalnya hanya 2x panen padi, tetapi sekarang menjadi 3x panen. Dengan mereka membuat sumur bor di sawah-sawah mereka untuk mengairi padi saat musim kemarau. Dan bagi yang tidak menanam padi saat musim kemarau, rata-rata mereka menanam palawija seperti jagung, dan kacang hijau. Hal tersebut dilakukan keluarga petani Desa Pogungrejo semata-mata untuk pemenuhan kebutuhan hidup, dan yang terpenting untuk membiayai pendidikan anaknya.

Pendapat Bapak Supriyadi tersebut peneliti artikan bahwa, masyarakat petani Pogungrejo sekarang sudah maju. Mereka sudah berinovasi menggunakan teknologi dalam bertani. Dengan teknologi tersebut yang biasanya panen 2x dalam setahun, bisa diupayakan untuk panen 3x dalam setahun. Yaitu dengan menggunakan sumur bor di sawah-sawah petani. Usaha tersebut dilakukan petani untuk mengembangkan pertanian di Pogungrejo serta diharapkan dapat memakmurkan perekonomian keluarga petani. Sehingga anak dari keluarga petani dapat menempuh pendidikan dengan tenang, tanpa harus gundah dengan permasalahan ekonomi.

Namun, untuk kesadaran berpendidikan sesuai temuan dari hasil penelitian, keluarga petani masih dominan

untuk berkesadaran naif. Sebab, mereka cenderung pasrah dengan keadaan dan menempuh pendidikan seadanya. Pemaparan peneliti tersebut didasarkan pada pendapat Bapak Salim, beliau mengungkapkan,

“yo mbiyen sekolah MAN, karepe yo arep neruske, tapi mboso wong tuo ke ora ono biayane, yo rasido”

Kutipan pendapat Bapak Salim tersebut diterjemahkan peneliti bahwa sebenarnya Bapak Salim sangat berkeinginan untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, namun hal tersebut terbentur kendala biaya. Dan pada akhirnya Bapak Salim pasrah dengan keadaan dan tidak melanjutkan impiannya untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi, karena lebih memilih kasihan dengan orang tua dan bekerja mengandalkan ijazah MAN untuk membantu orangtua.

Pendapat serupa juga di ungkapkan oleh Bapak Sudi Wahyudin yaitu,

“mbiyen yo tamat SMP, sakjane minate yo minat nglanjutke, tapi faktor biaya”

Dari ungkapan Bapak Sudi Wahyudin, peneliti mengartikan bahwa dahulu beliau berminat untuk melanjutkan pendidikan setelah SMP, akan tetapi faktor biaya lah yang membuatnya tak berdaya

melawan keadaan dan harus pasrah dan putus sekolah.

Hampir sama dengan yang diungkapkan Bapak Salim dan Bapak Sudi Wahyudin, Bapak Sutoyo juga memiliki pandangan bahwa pendidikan itu sangat penting, namun sering terkendala banyak faktor. Dalam wawancara dengan peneliti beliau mengungkapkan:

“sakjane pendidikan iku yo penting banget, tapi karang wes ora mampu lah wong tuo wes ora mampu”.

Pendapat Bapak Sutoyo tersebut diterjemahkan peneliti yaitu, sebenarnya keluarganya mempunyai pandangan bahwa pendidikan adalah suatu hal yang sangat penting, namun hal tersebut terhambat oleh rendahnya tingkat ekonomi keluarga, sehingga pentingnya pendidikan hanya menjadi wacana saja dan tidak dapat direalisasikan.

Pendapat lain berasal dari Bapak Suyatno, yang menyatakan:

“yo nek jaman saiki yo penting, yo sing jelas untuk mencari masa depan yang lebih baik, walaupun aku seorang petani lah”

Pendapat tersebut diartikan oleh peneliti bahwa Bapak Suyatno sangat menyadari bahwa pada masa sekarang pendidikan itu sangat penting, mengingat semakin majunya peradaban seluruh

Dunia. Sehingga, untuk dapat hidup selaras dengan perkembangan zaman, kita harus berpendidikan maju pula. Walaupun Bapak Suyatno adalah seorang petani, namun tidak menginginkan anaknya hanya menjadi seorang petani seperti orang tuanya kelak.

Berdasar pemaparan tentang kesadaran keluarga Petani Desa Pogungrejo terhadap pentingnya pendidikan formal, dapat peneliti simpulkan bahwa keluarga petani masih cenderung statis dalam kesadaran untuk berpendidikan tinggi. Pendidikan masih dipandang sebagai mesin pencetak ijazah untuk pemenuhan syarat dalam pencarian kerja. Mereka belum memahami makna kehidupan seutuhnya sebagai manusia sejati. Akan dipandang gagal saat ada masyarakat petani menempuh pendidikan tinggi, namun setelah lulus hanya tinggal di Desa dan menjadi petani dan tidak bekerja di kantor.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesadaran Keluarga Petani Desa Pogungrejo terhadap Pentingnya Pendidikan Formal

Keluarga Petani di Desa Pogungrejo masih banyak yang beranggapan bahwa pendidikan itu mahal. Dirasa cukup untuk membekali anak dengan pendidikan keterampilan. Dengan bekal pendidikan yang minim, anak

dituntut untuk pergi merantau mencari kerja, dan membantu perekonomian keluarga. Ada juga yang beranggapan bahwa kemampuan bekerja dalam dunia kerja antara yang lulusan Sarjana dan misalnya yang hanya sampai SMK tidak berbeda jauh. Oleh sebab itu, wajar jika bukti-bukti yang terlihat banyak orang tua tidak memberikan pendidikan tinggi bagi anaknya. Untuk lebih lanjut, peneliti parkan berikut ini:

Faktor ekonomi merupakan masalah utama dari keluarga Petani di Desa Pogungrejo tidak melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Mata pencaharian orang tua sebagai petani menjadi salah satu penyebab anak petani tidak melanjutkan sampai jenjang pendidikan tinggi. Hasil tani hanya cukup untuk menyambung hidup keluarga petani sampai panen selanjutnya. Pemaparan tersebut didasarkan pada pendapat Bapak Retno Umaroh, yang menyatakan:

Faktor ekonomi tersebut mungkin ya kalau musim paceklik, kalau musim sawah ya masalah tenaga sama masalah hama. Kalau dalam keluarga ya yang jelas kurang, cuma menangnya itu nggak beli beras, untuk yang lain-lain yang jelas kurang lah kalau nggak ada kerjaan sampingan, masalahnya yang digarap sawahnya kan nggak banyak cuman

tanggung, kalau banyak sekalian ya mungkin bisa.

Pendapat Bapak Retno Umaroh di atas peneliti terjemahkan bahwa, penyebab umum keluarga beliau mengalami permasalahan ekonomi adalah karena lahan produksi pertanian yang kurang luas dan tanggung. Terlebih lahan pertanian di Pogungrejo yang termasuk lahan tadah hujan. Pada musim kemarau lahan pertanian akan kekeringan sampai tanah menjadi pecah-pecah, dan akan banjir sampai menenggelamkan semua tanaman padi saat musim penghujan. Hal tersebut akan menjadikan tanaman padi menjadi tidak berbuah, maka para petani Pogungrejo akan mengalami kegagalan dalam masa panen, dan pasti menimbulkan permasalahan ekonomi.

Permasalahan ekonomi memang menjadi penghalang masyarakat Pogungrejo untuk melaksanakan pendidikan formal. Sebagaimana pendapat Bapak Sotoyo, yaitu:

*“lulusane mbiyen yo SEMEA, terus
ra nglanjutke mergane wes ora
mampu lah wong tuo wes ora
mampu”*

Kutipan tersebut diterjemahkan peneliti yaitu Bapak Sutoyo dahulu sekolah sampai SEMEA atau sederajat SMA, sebenarnya sangat minat untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi,

namun orang tua yang sudah tidak mampu membiayai pendidikannya, kemampuannya membiayai hanya sampai SEMEA.

Ungkapan senada datang dari Ibu Sofuatin yang mengungkapkan bahwa alasannya tidak melanjutkan pendidikan karena tidak ada biaya, kemudian Bapak Fahrudin Ali Achmad yang mengungkapkan bahwa alasannya tidak melanjutkan pendidikan karena *“duit lah, masalah ekonomi”*, lalu Bapak Sudi Wahyudin yang berpendapat *“minat yo minat, tapi faktor biaya”*.

Berdasar ungkapan masyarakat Pogungrejo di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa, putusnya sekolah dari keluarga petani Desa Pogungrejo banyak disebabkan oleh tidak mampunya keluarga petani untuk membiayai segala proses yang dibutuhkan selama menempuh pendidikan dalam jenjang tertentu. Walaupun pemerintah telah mencanangkan pendidikan dalam undang-undang, namun hal tersebut belum berimplikasi secara maksimal terhadap penurunan jumlah anak yang tidak melanjutkan pendidikan sampai jenjang pendidikan tinggi.

Walaupun kesadaran masyarakat petani di Pogungrejo terhadap pendidikan tinggi banyak yang sudah tinggi, namun masih saja ada yang memiliki minat rendah terhadap pendidikan. Hal tersebut

disebabkan karena mereka sudah malas untuk berfikir dan lebih memilih untuk bekerja mencari uang. Sejalan dengan yang dikatakan oleh Bapak Retno Umaroh yaitu,

“yang jelas yo pertama saya ini memang tidak mampu, pemikiran saya males, tidak mempunyai cita-cita untuk meneruskan sampai perguruan tinggi, yang kedua mungkin dari faktor biaya”

Ungkapan Bapak Umaroh tersebut diartikan peneliti bahwa alasannya tidak meneruskan pendidikan yang lebih tinggi karena selain dari faktor biaya dari orang tua, juga karena faktor internal yang sudah malas untuk meneruskan pendidikan sampai perguruan tinggi.

Senada dengan Bapak Retno Umaroh, Bapak Ahmad Dahyadi juga mengatakan,

“dulu ya lulus SMP, kemudian tidak melanjutkan sekolah karena terus cari duit, sebenarnya keluarga pengen saya untuk nglanjutin sekolah”

Ungkapan Bapak Ahmad Dahyadi tersebut diartikan peneliti bahwa yang menyebabkan dahulu tidak melanjutkan pendidikan sampai pendidikan tinggi bukan hanya disebabkan lemahnya ekonomi keluarga, tetapi juga datang dari dirinya sendiri yaitu walaupun ada

dorongan dari orang tua untuk melanjutkan pendidikannya, namun kesadaran dari pemikiran Bapak Ahmad dahyadi sendiri yang kasihan dengan kondisi perekonomian keluarga, sehingga lebih memilih untuk pergi merantau untuk mencari pekerjaan dan membantu perekonomian keluarga.

Pendapat yang hampir sama juga datang dari Bapak Heri Susanto yang mengungkapkan kesadarannya terhadap pendidikan yaitu,

“yang pertama tentu biaya, yang kedua uteke lah gampangane ra nyandak”.

Berdasar ungkapan Bapak Heri tersebut, dapat peneliti artikan bahwa faktor utama yang mengakibatkan dahulu tidak melanjutkan sampai jenjang pendidikan tinggi adalah dari faktor biaya, namun hal yang paling penting yang menyebabkan beliau tidak melanjutkan pendidikan adalah faktor pesimisme yang tidak percaya dengan kemampuan dirinya.

Rendahnya perhatian orang tua sering disebabkan oleh kondisi ekonomi keluarga atau rendahnya pendapatan orang tua. Sehingga perhatian orang tua lebih banyak tercurah pada upaya untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Persentase anak yang tidak dan putus sekolah karena rendahnya kurangnya perhatian orang tua. Dalam keluarga miskin cenderung timbul

berbagai masalah yang berkaitan dengan pembiayaan hidup anak, sehingga mengganggu kegiatan belajar dan kesulitan mengikuti pelajaran.

Pemaparan tersebut sesuai dengan pendapat Bapak Suyatno yaitu,

“yo karang aku bocahe bodo siji, trus biaya kan aku terus terang biaya dewek, keluargaku merantau biyen, nang umah gur karo simbah thok”.

Pendapat tersebut peneliti artikan bahwa alasan Bapak Yatno dahulu beliau tidak melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi karena pesimisme beliau yang tidak percaya diri juga dari faktor perhatian orang tua. Pendapatan keluarga yang terbilang hanya paspasan menyebabkan orang tua setiap harinya hanya memikirkan bagaimana caranya agar keperluan keluarga dapat terpenuhi. Kemudian jika tidak cukup harus meninggalkan keluarga untuk berusaha menempuh waktu berbulan-bulan bahkan kalau sampai tahunan, hal ini tentu menjadikan pendidikan anak menjadi terabaikan. Selain itu orang tua sering memaksakan kehendak kepada anaknya untuk membantu orang tua.

Faktor lingkungan yang dimaksud disini adalah terkait dengan kebiasaan masyarakat disekitarnya yaitu rendahnya kesadaran orang tua akan pentingnya

pendidikan anak. Perilaku masyarakat yang pedesaan dalam dalam menyekolahkan anaknya pada umumnya lebih banyak dipengaruhi faktor lingkungan. Mereka beranggapan tanpa bersekolah pun anak-anak mereka dapat hidup layak seperti anak lainnya yang bersekolah. Oleh karena itu, di Pogungrejo tingkat anak yang tidak melanjutkan pendidikan tinggi lebih banyak.

Keluarga petani di Desa Pogungrejo beranggapan bahwa sekolah kurang begitu penting, dan menyekolahkan anak hanya cukup memberikan anak keterampilan itu sudah cukup. Kendala lingkungan yang dimaksudkan di sini adalah lingkungan dalam hal pandangan masyarakat yang menganggap bahwa pendidikan tidak begitu penting. Banyak pula pandangan yang menganggap bahwa banyak anak banyak rezeki. Hal tersebut akan membuat masyarakat di Pogungrejo lebih banyak mengarahkan anaknya yang masih usia sekolah untuk membantu orang tua dalam mencari nafkah. Oleh sebab itu, generasi muda di Pogungrejo pada umumnya banyak yang mencari uang sebagai perwujudan bakti kepada orang tua. Tanpa mereka menghiraukan nasib mereka di masa depan serta pendidikan mereka.

Pemaparan peneliti senada dengan pendapat Bapak Suyatno, yaitu:

“yo mbiyen sekolah SD tok, ra nglanjutke yo karang aku bocahe bodo siji, trus biaya kan aku terus terang biaya dewek, keluargaku merantau biyen, nang umah gur karo simbah”.

Pendapat Bapak Suyatno tersebut diartikan peneliti yaitu dahulu Bapak Suyatno hanya bersekolah SD, karena lingkungan yang tidak mendukung. Hanya hidup dengan kakek nenek di Desa, tanpa ada perhatian dan dorongan dari kedua orang tuanya karena merantau. Suyatno memang terpaksa hidup di lingkungan yang kurang beruntung dan kurang peduli terhadap pendidikan. Orang tuanya pergi merantau untuk mencari nafkah, sedangkan kakek-nenek yang hidup bersama selalu sibuk mencari uang untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Oleh sebab itu, suyatno kurang mendapatkan suport dalam hal pendidikan dari lingkungan tinggalnya.

Faktor *kelima* adalah yang menyebabkan anak tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi/kuliah adalah fasilitas belajar yang kurang memadai. Fasilitas belajar yang dimaksudkan adalah fasilitas belajar di sekolah, misalnya perangkat (alat, bahan, dan media) pembelajaran yang kurang memadai, dan sebagainya. Kebutuhan dan fasilitas belajar yang dibutuhkan siswa

tidak dapat dipenuhi siswa dapat menyebabkan turunnya minat anak yang pada akhirnya menyebabkan putus sekolah. Kemudian fasilitas pendidikan lainnya seperti sarana dan prasarana juga sangat menentukan kesadaran anak untuk melanjutkan sampai pendidikan tinggi. Faktor sarana dan prasarana pendidikan yang dimaksudkan adalah terkait dengan ketersediaan prasarana pendidikan pendidikan berupa gedung sekolah lanjutan setelah sekolah dasar di Pogungrejo, serta alat transportasi dari tempat tinggal siswa sampai sekolah.

Pemaparan peneliti tersebut di dasarnya pada pendapat dari Bapak Fahrudin Ali Achmad yaitu:

“Sebaiknya pendidikan itu ada fasilitas asrama seperti di pondok pesantren, walaupun itu dalam pendidikan umum, saat SMP atau SMA itu sudah di asramakan sehingga si murid tidak liar, karena sekarang itu anak mudah membohongi orang tua dengan berbagai alasan.”

Dari pendapat Bapak Fahrudin Ali Achmad tersebut, diartikan peneliti yaitu bahwa sebenarnya permintaan pelanggan pendidikan itu bermacam-macam. Salah satu contohnya adalah seperti Bapak Fahrudin tersebut, yang menginginkan fasilitas pendidikan asrama untuk

pembentukan karakter anak. Hal tersebut mungkin akan menjadi alasan utama keluarga Bapak Fahrudin untuk tidak melanjutkan pendidikan sampai jenjang pendidikan tinggi, karena mereka lebih memilih pendidikan pesantren yang terdapat fasilitas asrama.

Kondisi sosial keagamaan penduduk di Desa Pogungrejo, Bayan, Purworejo, Jawa Tengah semua penduduknya beragama Islam. Hal ini terjadi karena faktor keturunan dari nenek moyang terdahulu yang beragama Islam dan menganut aliran Nahdhlutul Ulama’ (NU). Kemudian masih kentalnya tradisi yang ada dalam masyarakat Pogungrejo, karena Agama Islam merupakan Agama yang sangat erat dengan tradisi. Dari tradisi tersebut, maka akan tercipta kondisi kesadaran magis yang kental. Pemaparan peneliti tersebut didasarkan pada pendapat Bapak Salim, dalam wawancara dengan peneliti beliau mengungkapkan:

“Memberikan pendidikan setinggi-tingginya yo penting banget, yo karang men ngerti lan men tambah ilmu, nggo njangkau kehidupan di dunia karo di akhirat, pie carane tujuane urip sing hakiki suk nang akhirat, mulakno leh ku nyekolahke milih sing ono agamane, men iso nang ndonyo iso yo nang akhirat menowo kecakup.”

Pendapat Bapak Salim tersebut di terjemahkan peneliti yaitu, bahwa memberikan pendidikan setinggi-tingginya kepada anak dan keluarga itu sangat penting, agar keluarga Bapak Salim tahu aturan agama, serta untuk menambah wawasan keilmuan. Kemudian untuk menjangkau kehidupan di dunia dan di akhirat, agar tahu bagaimana caranya tujuan hidup yang hakiki kelak di akhirat. Oleh sebab itu, keluarga dari Bapak Salim memilih untuk menyekolahkan anak-anak mereka pada sekolah yang berbasis agama, supaya dapat mencakup makna hidup di dunia dan berusaha untuk mencakup kebahagiaan di akhirat kelak.

Ahirnya, peneliti mengartikan bahwa tujuan pendidikan yang diinginkan oleh masyarakat religius adalah bagaimana membawa peserta didik kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat. Kesempurnaan hidup tidak bisa dicapai hanya melalui pengembangan intelektual saja. Akan tetapi untuk menghadapi era kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, pendidikan harus mampu memelihara, membimbing, membina dan menjaga bakat dan potensi yang ada pada peserta didik secara optimal. Dengan demikian pedoman yang harus dipakai masyarakat religius agar bakat dan potensinya berkembang dengan baik adalah berdasarkan petunjuk Al-Qur'an, karena Al-Qur'an telah

dipersiapkan Tuhan untuk menjaga, memelihara, membimbing, mendidik, menjaga fitrah manusia agar menjadi sempurna. Golongan masyarakat religius ini dikategorikan peneliti dalam golongan masyarakat yang masih berkesadaran magis.

Urbanisasi merupakan upaya perpindahan penduduk dari Desa menuju Kota. Hal tersebut dilakukan masyarakat Desa dengan tujuan untuk mencari kehidupan yang lebih sejahtera. Karena kehidupan di Kota di anggap lebih terjamin daripada kehidupan di Desa.

Anak-anak dari keluarga petani di Pogungrejo kebanyakan pergi merantau setelah lulus SLTP maupun SLTA. Mereka pergi bekerja untuk membantu orang tua dalam mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga. Selain dari alasan ekonomi, branding bahwa hidup di Kota itu lebih makmur dari pada di Desa juga masih terus melekat. Rasanya belum pas jika anak muda dari Desa Pogungrejo belum merasakan hidup merantau di Kota. Padahal dengan bekal ijazah yang minim, mereka di Kota pun hanya menjadi pekerja kasar seperti kuli bangunan dan buruh pabrik. Kemudian pada akhirnya bosan hidup di Kota dan kembali ke Desa untuk menjadi Petani.

Ungkapan peneliti tersebut di atas didasarkan pada pendapat Bapak Ahmad Dahyadi yang berpendapat bahwa,

“dulu ya hanya lulus SMP, kemudian pergi merantau ke Jakarta, ya karena pengen cari duit, pengen kerja di pabrik, sebenarnya keluarga pengen saya untuk nglanjutin sekolah”.

Dari pemaparan tersebut, peneliti mengartikan bahwa kesadaran Bapak Ahmad Dahyadi untuk berpendidikan masih tergolong kurang. Karena beliau lebih berminat merantau ke Jakarta daripada melanjutkan pendidikan setelah lulus SMP. Pemikiran Bapak Ahmad Dahyadi tersebut akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan pendidikan anaknya. Lebih luas mungkin akan berpengaruh kepada lingkungan sekitar, dengan memberikan pandangan bahwa kehidupan di Kota itu lebih menyenangkan daripada menempuh pendidikan yang belum jelas hasilnya.

Dari pemaparan faktor-faktor yang mempengaruhi kesadaran keluarga petani desa Pogungrejo terhadap pentingnya pendidikan formal tersebut di atas, peneliti menyimpulkan bahwa faktor yang paling mempengaruhi kesadaran keluarga petani adalah faktor ekonomi. Kemudian faktor lain yang juga mempengaruhi kesadaran keluarga petani terhadap pentingnya

pendidikan formal adalah faktor kesadaran terhadap pendidikan, perhatian orang tua, lingkungan, fasilitas pendidikan, religiusitas, dan godaan urbanisasi.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan peneliti di atas, maka peneliti disini menyimpulkan bahwa: *Pertama*, kondisi kesadaran masyarakat petani Desa Pogungrejo, berada pada kondisi kesadaran naif. Mereka cenderung statis dalam hal kesadaran untuk berpendidikan tinggi. Pendidikan masih dipandang sebagai mesin pencetak ijazah untuk pemenuhan syarat dalam pencarian

Kepustakaan

- Ahmadi, Abu. (1988). *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Ali, Muhammad. (2007). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*, Jakarta: Pustaka Amani.
- Cervone, Daniel. (2011). *Kepribadian: Teori dan Penelitian*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Fakih, Mansour. *Ideologi dalam Pendidikan*. Diunduh dari <https://www.facebook.com/notes/joeni-hartanto/dr-mansour-fakih-ideologi-dalam-pendidikan/10152600551191779> pada tanggal 12 September 2014.

- Ihsan, Fuad. (2011). *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kemendagri. (2014). *Daftar Isian Potensi Desa dan Kelurahan: Lampiran II Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 12 Tahun 2007*.
- Maliki, Zaenuddin. (2010). *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Maunah, Binti. (2009). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Teras.
- Nasution, S. (1996). *Metode research: Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Neolaka, Amos. 2008. *Kesadaran Lingkungan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Poerwadarminta, W.J.S. (2011). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Slamet. (2000). *Definisi Petani*. Diunduh dari <http://organichcs.com/2014/01/10/s ekilas-definisi-konsep-petani-dan-pertanian/> pada tanggal 12 September 2014.
- Sugihartono. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- (2009). *Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945*, Surabaya: Indah.
- (2009). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.